

**Pengaruh Tingkat Kecerdasan Ruhaniah terhadap Penyesuaian Sosial
Remaja
(Studi Deskriptif Kualitatif Pada Siswa Smk Negeri 1 Majalaya)**

Intan Nuraeni¹, Muhtar Gojali², Tias Febtiana Sari³

^{1,2,3} Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin,
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
intannuraeni@gmail.com, muhtargojali@uinsgd.ac.id,
tiasfebtianasari@uinsgd.ac.id

Abstract

In development, adolescents experience a period of transition, which some people view as a period of chaos. Therefore, adolescents need adequate ability to interact in order to be able to establish a harmonious relationship with their environment. In this case, the success of the interaction is influenced by the ability to adapt to the environment. Social adjustment can help teenagers to achieve good interactions. Spiritual intelligence is the essence of all intelligence that is in divine values. This study aims to understand the influence of the level of spiritual intelligence on the social adjustment of adolescents in SMK Negeri 1 Majalaya by using a qualitative descriptive research method by interviewing six sources with an age range of 14 years to 17 years who attend SMK Negeri 1 Majalaya. From the data it is known that spiritual intelligence has an influence on the social adjustment of adolescents in SMK Negeri 1 Majalaya. In addition, the research data shows that the six resource persons in this study have good spiritual intelligence and make good social adjustments. Thus, the conclusions in this study indicate a positive relationship between the level of spiritual intelligence on the social adjustment of adolescents at SMK Negeri 1 Majalaya. It is hoped that future researchers will use other methods so that more accurate results are obtained.

Keywords: Adolescence; Social Adjusment; Transcendental Intelligence.

Abstrak

Dalam perkembangannya, remaja mengalami masa peralihan, yang sebagian masyarakat memandangnya sebagai masa kekacauan. Oleh karenanya, remaja memerlukan

kemampuan yang memadai dalam melakukan interaksi agar mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungannya. Dalam hal ini, keberhasilan interaksi dipengaruhi oleh kemampuan penyesuaian terhadap lingkungannya. Penyesuaian sosial dapat membantu remaja untuk mencapai interaksi yang baik. Kecerdasan ruhaniah merupakan esensi dari segala kecerdasan yang berada pada nilai-nilai ilahiah. Penelitian ini bertujuan untuk memahami adanya pengaruh tingkat kecerdasan ruhaniah terhadap penyesuaian sosial remaja di SMK Negeri 1 Majalaya dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan wawancara terhadap enam narasumber dengan kisaran usia 14 tahun hingga 17 tahun yang bersekolah di SMK Negeri 1 Majalaya. Dari data diketahui bahwa kecerdasan ruhaniah memberikan pengaruh pada penyesuaian sosial remaja di SMK Negeri 1 Majalaya. Selain itu, dari data penelitian diperoleh gambaran bahwa enam narasumber dalam penelitian ini memiliki kecerdasan ruhaniah yang baik dan melakukan penyesuaian sosial yang baik. Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif antara tingkat kecerdasan ruhaniah terhadap penyesuaian sosial remaja di SMK Negeri 1 Majalaya. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya menggunakan metode lain sehingga diperoleh hasil yang lebih akurat.

Kata kunci: Kecerdasan Ruhaniah; Penyesuaian Sosial; Remaja.

Pendahuluan

Remaja pada dasarnya merupakan suatu masa yang dipenuhi dengan perubahan-perubahan yang terjadi disekelilingnya (Hurlock, 1980). Remaja masa kini melalui masa transisinya lebih baik, akan tetapi dalam beberapa hal remaja mengalami kesulitan dalam menghadapi lingkungan yang tidak kondusif (Santrock, 2003). Masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa pada remaja mengalami perubahan yang memengaruhi tugas perkembangannya meliputi perubahan sosial, perubahan fisik, perubahan kepribadian, dan perubahan moral (Hurlock, 1980). Dalam perkembangannya, setiap fase dalam kehidupan manusia memiliki tugas perkembangan yang perlu untuk dipenuhi sehingga dapat melalui fase tersebut, begitupun pada periode remaja ada tugas perkembangan yang harus dipenuhi. Menurut Rosleny Marlioni ada beberapa tugas perkembangan remaja yaitu membangun hubungan dengan oranglain

secara luas serta berkomunikasi dengan orang lain secara dewasa, menerima kebutuhan secara efektif, memperoleh kebebasan secara emosi dari orangtua ataupun orang dewasa lainnya, mampu mandiri, membentuk diri untuk lapangan pekerjaan, membangun keluarga, membentuk falsafah hidup, nilai, dan moralitas (Marliani, 2015). Sejalan dengan itu tugas perkembangan remaja yang dikutip oleh Mohammad Ali dari Hurlock remaja meliputi mampu membangun hubungan dengan anggota kelompok, mandiri secara emosional dan ekonomi, pengembangan konsep serta keterampilan secara intelektual untuk melakukan peranan sosial, menerapkan nilai-nilai orang dewasa, bertanggungjawab secara sosial, penerimaan fisik dan mempersiapkan diri untuk usia perkawinan (Ali & Asrori, 2010). Berdasarkan teori yang ada, maka penyesuaian sosial menjadi salah satu tugas perkembangan remaja yang mesti dipenuhi sehingga dapat membangun hubungan sosial yang baik di lingkungannya. Kehidupan memberikan berbagai permasalahan kepada manusia, termasuk pada periode remaja. Remaja mengalami berbagai permasalahan yang berkaitan dengan penyesuaian sosial di berbagai lingkungan (Sobur, 2016), hal ini menurut Hurlock disebabkan karena mereka menganggap bahwa dirinya telah memiliki hak yang sama dengan orang dewasa dan menganggap masa ini merupakan masa kebebasan tanpa diikuti dengan tanggungjawab (Hurlock, 1980). Dalam hal ini Yusuf (2015) menjelaskan bahwa remaja memiliki berbagai peranan dalam tatanan kehidupan seperti peranan dalam sosial, agama, mengenali jati diri, dan memaknai kehidupan beragama. Keberhasilan dalam melakukan penyesuaian baik itu penyesuaian diri ataupun sosial remaja salah satunya dipengaruhi oleh keberhasilan dalam menjalankan berbagai peran dalam kehidupannya (Yusuf, 2015). Hal ini sejalan dengan pendapat Musthafa Fahmy penyesuaian sosial merupakan usaha yang dilakukan oleh individu dalam lingkup hubungan sosial tempat individu hidup dan berinteraksi didalamnya, dalam lingkup masyarakat terjadi interaksi yang menimbulkan budaya, perilaku yang sesuai dengan aturan, hukum, adat dan nilai-nilai yang dipatuhi untuk tercapainya penyelesaian dalam hidup (Fahmy, 1982). Pada periode remaja, memiliki berbagai perananan dalam lingkungannya dengan berhasilnya memenuhi peran dapat membantu remaja dalam melakukan penyesuaian sosial yang baik dalam lingkungannya. Scheiders dalam Susilowati mengungkapkan bahwa penyesuaian sosial adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk melakukan interaksi secara sehat dan efektif dalam hubungan, situasi, dan kenyataan sosial yang ada sehingga dapat tercapainya kehidupan sosial yang memuaskan dan menyenangkan (Susilowati, 2013). Penyesuaian sosial memiliki fungsi untuk pemenuhan kebutuhan untuk mencapai keseimbangan dalam tuntutan sosial dengan harapan yang ada dalam dirinya (Hurlock, 1980). Maka dapat dikatakan bahwa penyesuaian sosial

merupakan kemampuan dalam melakukan interaksi dengan lingkungan sosial dengan memenuhi aturan, norma, dan adat yang ada sehingga dapat melakukan pemenuhan atas kebutuhan. Kemungkinan penyesuaian sosial yang baik di masa berikutnya dipengaruhi oleh keberhasilan penyesuaian sosial di masa remaja (Kau & Idris, 2018). Hal ini sejalan dengan pendapat Durkin yang menyatakan bahwa penyesuaian itu sangatlah penting bagi seseorang untuk menunjang kesuksesan masa depan dalam menjalin hubungan dengan orang lain, dalam kata lain penyesuaian sosial yang baik akan mampu menggunakan keterampilan dalam pergaulan dan dapat membuat aspek-aspek positif dalam kehidupan (Dewi & Hartati, 2005). Menurut Hurlock, remaja sudah menjadi bagian dari kelompok masyarakat (Hurlock, 1980), sehingga ketika remaja sudah menjadi bagian daripada masyarakat itu sendiri maka ada budaya, aturan, dan norma-norma yang harus ditaati sehingga dapat melakukan penyesuaian sosial yang baik dan diterima sebagai bagian dari masyarakat. Menurut Prima dan Indrawati yang sejalan dengan Mustafa Fahmy mengatakan bahwa salah satu aspek yang membantu penyesuaian diri remaja adalah kecerdasan (Prima & Indrawati, 2018) (Fahmy, 1982). Prima dan Indrawati menambahkan dengan penyesuaian sosial yang baik dapat membantu remaja dalam memenuhi salah satu tugas perkembangannya sehingga mencapai kematangan secara sosial. Salah satu faktor yang memengaruhi penyesuaian sosial adalah kecerdasan spiritual (Prima & Indrawati, 2018). Kecerdasan yang dimaksud meliputi kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan ruhaniah. Kecerdasan ruhaniah merupakan kecerdasan yang dikembangkan dengan landasan tasawuf yang bertumpu pada mahabbah, dan meyakini bahwa Tuhan selalu mengawasi manusia (Tasmara, 2006). Kecerdasan ruhaniah dikatakan sebagai kecerdasan transedental yang mana ketika dikembangkan maka akan muncul kecerdasan lainnya seperti kecerdasan intelektual dan emosional, selain itu akan muncul pula kemampuan dalam penyesuaian sosial. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti mengkaji **“Pengaruh Tingkat Kecerdasan Ruhaniah terhadap Penyesuaian Sosial Remaja Di SMK Negeri 1 Majalaya.”**

Penelitian terdahulu yang mengkaji tentang pengaruh tingkat kecerdasan ruhaniah dengan penyesuaian sosial dengan subjek yang berbeda telah dilakukan oleh Rada Felia Darma dengan judul skripsi *Pengaruh Kecerdasan Ruhaniah terhadap Penyesuaian Sosial Mahasiswa Perantau asal Minangkabau di UIN Sunan Gunung Djati Bandung* pada tahun 2018 menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif dengan menggunakan teknik kuesioner, observasi, dan studi pustaka yang subjek penelitiannya adalah mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung asal Minangkabau dengan responden berjumlah 50 orang. Dengan hasil yang menunjukkan sebanyak 52% mahasiswa Minangkabau memiliki kecerdasan

ruhaniah yang tinggi, dan sebanyak 68% memiliki kemampuan penyesuaian dengan lingkungan sosial yang tinggi. Sebesar 30,1% kecerdasan ruhaniah memberikan pengaruh pada penyesuaian sosial mahasiswa rantau asal Minangkabau di UIN Sunan Gunung Djati, dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lainnya. (Darma, 2018)

Penelitian dalam skripsi oleh Sovi Kurniawati dengan judul *Hubungan antara Kecerdasan Ruhaniah dengan Kestabilan Emosi pada Remaja*. Penelitian ini menggunakan teknik kuantitatif yang dilakukan di SMK Putra Samodera Jogjakarta dengan jumlah siswa ada 109 orang yang berjumlah 30 orang siswa kelas X, dan 79 orang siswa kelas XI dengan hasil observasi didapatkan informasi bahwa siswa di sekolah tersebut memiliki tingkat kestabilan emosi yang rendah atau biasa dikatakan labil. Penelitian dilakukan dengan teknik menyebarkan kuesioner dengan membuat berbagai indikator-indikator dari variabel penelitian yang berdasarkan landasan teori dengan skala yang disusun berdasarkan aspek kecerdasan ruhaniah dan kestabilan emosi. Pengukuran data dilakukan dengan metode SPSS versi 10.0 untuk windows. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan ruhaniah dengan kestabilan emosi remaja, maka semakin tinggi tingkat kecerdasan ruhaniah remaja sejalan dengan tingginya kestabilan emosi yang ditunjukkan kepada orang lain, sebaliknya dari hal tersebut semakin rendah tingkat kecerdasan ruhaniah yang dimiliki oleh remaja maka rendah pula kestabilan emosinya dengan koefisien korelasi sebesar 0,476 dan $p = 0,000$ ($p < 0,01$) menunjukkan hasil yang dianggap bahwa kecerdasan ruhaniah menjadi salah satu faktor dalam menentukan kemampuan seorang remaja dalam keberaniannya mengambil tindakan, memiliki tanggung jawab sehingga dapat mewujudkan kondisi ketenangan dalam jiwa, serta mampu mengambil keputusan secara kritis. (Korniawati, 2003)

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Putri Kurniawati dengan judul *Hubungan antara Kecerdasan Ruhaniah dengan Kebingungan Identitas Diri Remaja* Yang berisikan, jenis penelitian pada skripsi ini adalah studi lapangan dengan penelitiannya dilakukan di SMA Negeri 58 Jakarta Timur dua untuk mendapatkan data yang diperlukan untuk penelitian. Subjek dari penelitian ini ialah siswa dan siswi kelas X dan kelas XI dengan jumlah sampel diambil sebanyak 90 orang. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah dengan menyebarkan kuesioner yang berisikan 30 indikator kecerdasan ruhaniah yang dikemukakan oleh Toto Tasmara, dan 30 indikator kebingungan identitas diri yang diungkapkan oleh Erickson yang disusun oleh peneliti sendiri. Korelasi *product moment* yang dibantu dengan program SPSS versi 11.0 untuk *windows* digunakan sebagai teknik analisa data untuk menguji keabsahan data yang diambil. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa siswa di sekolah tersebut memiliki kecerdasan

ruhaniah yang tinggi dan memiliki tingkat yang rendah pada variabel kebingungan diri, dengan begitu kecerdasan ruhaniah memberikan peranan yang cukup penting terhadap kebingungan identitas diri remaja. Selain itu terdapat beberapa faktor lainnya yang memberikan dampak pada kebingungan identitas remaja baik itu dari dalam diri remaja itu sendiri ataupun dari luar diri remaja tersebut seperti pola asuh orang tua, kondisi lingkungan ia tinggal, yang dijadikan sebagai *role model*, pengalaman yang terjadi saat masa anak-anak, perkembangan kognitifnya, etnis, dan agama. Tingginya kecerdasan ruhaniah yang dimiliki oleh responden menurunkan tingkat kebingungan akan identitas pada saat remaja, dan hasil menunjukkan bahwa ada hubungannya antara rendahnya kebingungan identitas remaja dengan kecerdasan ruhaniah. (Kurniawati, 2006)

Berdasarkan hasil riset dan penelusuran, penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu dari sisi subyek penelitiannya. Karakteristik subyek dalam penelitian ini adalah remaja dengan rentang usia 14 tahun hingga 17 tahun yang bersekolah di SMK Negeri 1 Majalaya. SMK Negeri 1 Majalaya merupakan sekolah kejuruan favorit di Majalaya dengan prestasi dan kegiatan ekstrakurikuler yang cukup banyak. Seperti diketahui, dengan penyesuaian sosial yang baik, seseorang dapat mengaktualisasikan potensi dalam dirinya sehingga mencapai suatu prestasi, dan dapat melakukan komunikasi dengan baik sehingga tercapai hubungan yang harmonis dalam melakukan suatu kegiatan. Oleh karena itu, peneliti tertarik melihat lebih jauh tingkat kecerdasan ruhaniah dan penyesuaian sosial remaja di SMK Negeri 1 majalaya. Pada penelitian terdahulu ditemukan bahwa telah dilakukan penelitian dengan judul "*Pengaruh Kecerdasan Ruhaniah terhadap Penyesuaian Sosial Mahasiswa Perantau Asal Minangkabau di UIN Sunan Gunung Djati Bandung*" dengan metode penelitian kuantitatif. Kemudian, perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu juga terdapat pada metode penelitian yang dipilih yakni deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan melihat kondisi alami sehingga penelitian dapat dilakukan secara mendalam dengan memerhatikan intonasi suara, gestur, mimik, dan kata yang diucapkan oleh narasumber. Dengan begitu, penelitian ini dapat melengkapi penelitian terdahulu dan melengkapi berbagai teori yang sudah ada mengenai pengaruh tingkat kecerdasan ruhaniah terhadap penyesuaian sosial remaja.

Islam memandang manusia dalam berbagai dimensi yaitu manusia sebagai hamba Allah (Abd Allah), al-Nas, khalifah Allah, bani adam, al-Insan, dan al-basyar atau makhluk biologis (Desmita, 2007). Manusia dalam dimensi al-Nas merupakan makhluk sosial yang tidak dapat dipisahkan dengan individu lainnya untuk mengembangkan berbagai potensi yang ada dalam dirinya sehingga dapat menjadi bagian dari lingkungan

sosialnya hal ini disebutkan dalam Q.S al-Hujurat ayat 13 yang artinya “*Hai manusia sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*” Pada fitrahnya manusia merupakan makhluk sosial (Desmita, 2007).. Islam memandang remaja sebagai fase yang membanggakan karena di fase ini perlu dipersiapkan menjadi generasi yang paham dalam mengaplikasikan nilai-nilai akhlak, iman, dan pengetahuan tidak hanya sebagai masa pertumbuhan dan perkembangan dalam segi biologis (Jannah, 2016). Tuntutan-tuntutan yang ada dalam perkembangan remaja dalam memenuhi tugas perkembangannya memberikan tantangan tersendiri untuk remaja, salah satunya adalah dalam hal penyesuaian sosial dengan lingkungannya. Remaja dapat mengalami masalah ketidaknyamanan terhadap lingkungan masyarakat mengenai aturan, dan norma-norma yang berlaku. Hal ini dapat menyebabkan permasalahan sosial dan ketidaknyamanan dalam berinteraksi dengan masyarakat. Remaja yang merupakan masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa sehingga akan sulit memahami dan mentaati aturan dan norma yang ada. Dalam pergaulan remaja mengalami kecanggungan (Sundari, 2005). Stereotip masyarakat mengenai remaja identik dengan permasalahan dan kenakalan-kenakalan yang terjadi sehingga orang dewasa tidak dapat memercayai remaja. Hal tersebut terjadi karena masa transisi yang dialami menimbulkan permasalahan pada penyesuaian sosial remaja yang mana remaja cenderung menampilkan sikap bertentangan dengan setiap perubahan yang terjadi dengan menuntut kebebasan tanpa memikirkan tanggungjawab atas akibat yang ditimbulkan oleh perbuatannya dalam menghadapi persoalan (Hurlock, 1980). Oleh karena itu, remaja perlu melakukan penyesuaian sosial yang baik. Penyesuaian sosial diartikan sebagai suatu proses penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial antar manusia. Penyesuaian sosial diperlukan untuk memenuhi kebutuhan sebagai manusia karena manusia hidup bersama dengan orang lain. Menurut Hurlock penyesuaian sosial merupakan proses mental dan tingkah laku yang mendorong seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya agar dapat diterima (Hurlock, 1980). Menurut Schneider penyesuaian sosial merupakan kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam bereaksi terhadap situasi, realita, dan hubungan sosial agar diterima oleh masyarakat (Scheider, 2008). Sejalan dengan itu Chaplin mengungkapkan bahwa penyesuaian sosial merupakan kemampuan dalam mempelajari tingkah laku yang diperlukan dengan mengubah kebiasaan yang ada sehingga cocok bagi suatu masyarakat sosial sehingga terjalin hubungan yang harmonis antara individu dengan lingkungan sosialnya (Chaplin, 2002). Dari pengertian penyesuaian sosial menurut beberapa tokoh dapat disimpulkan bahwa penyesuaian sosial adalah

kemampuan yang dimiliki individu dalam melakukan penyesuaian dengan lingkungan sosialnya melalui interaksi yang efektif untuk memenuhi kebutuhannya dan mencapai kehidupan sosial yang menyenangkan serta memuaskan. Penyesuaian sosial ini dipengaruhi oleh perkembangan dan kematangan dalam moral, emosional, dan kecerdasan (Fahmy, 1982). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Prima Yanti diketahui bahwa selama masa pandemi penyesuaian sosial remaja berada pada tingkatan sedang yang berarti sedikitnya mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian sosial selama pandemi (Yanti, 2021). Ada 3 dimensi kecerdasan manusia yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual (Ile, 2016). Kecerdasan ruhaniah merupakan kecerdasan spiritual yang berlandaskan pada nilai-nilai keimanan kepada Allah. Kecerdasan spiritual Islam atau kecerdasan ruhaniah memberikan kesempatan kepada manusia untuk mengintegrasikan antara urusan yang bersifat individu dan urusan yang menyangkut sosial, dan menjadi konektor dengan perbedaan antar manusia (Efendi, 2005). Kecerdasan ruhaniah membentuk individu agar memiliki kemampuan dalam mengaplikasikan nilai-nilai dan norma dalam kehidupan sehari-hari karena selalu merasa diawasi oleh Allah swt., sehingga segala perbuatannya akan berlandaskan kebaikan (Tasmara, 2006). Setiap perbuatan yang dilakukan akan berorientasi pada Allah swt., dalam setiap aktivitasnya. Berdasarkan uraian tersebut kecerdasan ruhaniah dapat membantu remaja dalam penyesuaian sosial yang baik.

Jika remaja memiliki kecerdasan ruhaniah, mereka akan mampu melalui masa remaja dengan penyesuaian sosial yang baik sehingga akan berpengaruh pada proses perkembangan selanjutnya. Penyesuaian sosial yang baik pada masa remaja akan memberikan pengaruh pada proses perkembangan pada masa dewasa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh tingkat kecerdasan ruhaniah terhadap penyesuaian sosial remaja di SMK Negeri 1 Majalaya. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih kepada jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, dan bidang yang serupa seperti psikologi, serta diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada mahasiswa maupun masyarakat luas mengenai pengaruh kecerdasan ruhaniah terhadap penyesuaian sosial remaja sehingga dapat membantu dalam pemahaman mengenai remaja itu sendiri.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan dalam meneliti kondisi nyata dan kunci utama dari penelitiannya adalah peneliti (Sugiyono, 2012). Metode ini dalam pengembangannya ialah berdasarkan pada kejadian yang didapatkan saat kegiatan dilapangan berlangsung dari mulai

pengumpulan data, mencari makna dari benda-benda, mencatat pola-pola yang teratur, penjelasan, konfigurasi yang dirasa memungkinkan, alur kausalitas, dan proposisi (Sugiyono, 2012). Data dalam penelitian ini bersifat empiris yang mana terdiri dari berbagai macam dokumentasi dan peristiwa, rekaman dari setiap ucapan, gestur dan setiap kata yang diucapkan oleh objek kajian, dokumen tertulis, perilaku khusus, dan berbagai gambaran secara visual yang berada dalam sebuah fenomena sosial (Somantri, 2011). Menurut Poerwandari, untuk menghasilkan atau mengolah data yang bersifat deskriptif seperti wawancara dan observasi dapat dilakukan dengan penelitian kualitatif (Poerwandari, 2005).

Alasan menggunakan metode kualitatif dalam penelitian ini adalah ditujukan untuk menelaah fenomena yang terjadi dalam suasana yang berlangsung secara alamiah, tanpa adanya kondisi yang terkendali, laboratoris, ataupun eksperimen. Oleh karenanya peneliti terjun langsung ke lapangan sehingga memperoleh data yang akurat, representative, dan komprehensif mengenai obyek penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepustakaan dan wawancara. Wawancara ini dilakukan dengan menggunakan wawancara terstruktur kepada siswa SMK Negeri 1 Majalaya dengan jumlah 6 orang sebagai sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Esterberg dalam Sugiyono wawancara terstruktur merupakan teknik pengumpulan data dengan kondisi peneliti telah mengetahui pasti mengenai informasi apa yang akan di peroleh dengan pertanyaan yang sama di berikan kepada responden, peneliti telah mengumpulkan data dengan menyiapkan instrumen penelitian secara tertulis yang berisikan pertanyaan-pertanyaan (Sugiyono, 2012). Teknik pengumpulan data kepustakaan dilakukan dengan teknik pengumpulan data dan informasi dari berbagai referensi dari berbagai bacaan seperti buku, skripsi, serta berbagai jurnal yang berhubungan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data dengan wawancara dilakukan guna untuk membuktikan kesesuaian antara teori pada teknik kepustakaan dengan kondisi nyata di lapangan. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sebagai sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012). Alasan digunakan teknik *purposive sampling* ini adalah karena tidak semua populasi memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, peneliti memilih teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Kriteria-kriteria dalam memilih sampel adalah remaja dengan rentang usia 13 tahun sampai dengan 18 tahun, bersekolah di SMK Negeri 1 Majalaya, dan mengikuti ekstrakurikuler Ikatan Remaja Masjid (IRMA) karena sample ini dapat memenuhi kriteria dalam penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini diperoleh dengan teknik wawancara terstruktur yang mendalam secara langsung kepada informan sebagai bentuk pencarian informasi yang diperlukan. Penelitian ini berfokus pada pengaruh dari kecerdasan ruhaniah terhadap penyesuaian sosial remaja di SMK Negeri 1 Majalaya. Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk melihat kondisi alami dari suatu fenomena dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman dan menggambarkan realitas yang kompleks. Penelitian ini melibatkan enam siswa dari SMKN 1 Majalaya yang mengikuti ekstrakurikuler Ikatan Remaja Masjid (IRMA) yang didalamnya mengkaji ajaran agama dan mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan tujuan penelitian, semua informan termasuk pada kategori remaja dengan rentan usia 14 tahun hingga 16 tahun. Enam informan ini memiliki penyesuaian sosial yang baik di lingkungan mereka tinggal meskipun dengan berbagai hambatan yang dialami seperti perlu waktu untuk beradaptasi dengan lingkungan baru namun dapat melewati itu. Menurut Hurlock, remaja terlibat kedalam beberapa kelompok sosial yaitu teman dekat, kelompok kecil, kelompok besar, dan kelompok yang terorganisasi (Hurlock, 1980). Sejalan dengan itu John W. Santrock mengungkapkan bahwa lingkup dari lingkungan remaja meliputi keluarga, teman sebaya, dan sekolah (Santrock, 2003). lingkup lingkungannya memberikan peran sosial dan pengaruh terhadap remaja. Sebagai contoh peranan sosial remaja seperti mengikuti karang taruna, kegiatan keagamaan, ikut serta dalam gotong royong, atau menjadi panitia acara di masyarakat.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa keenam informan menghadapi realitas sosial sebagai remaja dengan kesulitan terhadap berbagai peran yang harus dilakukan sebagai bagian dari masyarakat. Secara keseluruhan, keenamnya melakukan upaya untuk melakukan penyesuaian sosial di masa remaja tersebut dengan berupaya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya sehingga dapat terjadi keseimbangan dari luar dan dari dalam diri remaja. Keenam informan menunjukkan kemampuannya dalam mengatasi persoalan dan mengontrol diri dengan menunjukkan kebaikan-kebaikan yang dapat diterima di masyarakat sehingga mampu untuk melakukan penyesuaian sosial dengan baik.

1. Kondisi Kecerdasan Ruhaniah Remaja

Remaja memiliki minat agama yang baik dan menganggap bahwa agama memiliki peranan yang penting dalam kehidupan, minat agama ini ditunjukkan dengan pembahasan mengenai agama, mengikuti pelajaran agama, dan mengikuti upacara agama yang dianutnya. Pada masa remaja ini mengalami tiga tahap dalam minat agama dari mulai kesadaran dalam

beragama, keraguan terhadap agama, dan rekonstruksi agama hingga sampai pada suatu pegangan yang kuat (Hurlock, 1980). Sejalan dengan itu, Santrock menguti dari Spilka mengungkapkan bahwa minat remaja terhadap agama dan keyakinan spiritual lebih tinggi dibandingkan dengan masa kanak-kanak, pemikiran dan pencarian identitas yang meningkat membawa mereka pada masalah-masalah mengenai agama (Santrock, 2003). Di SMKN 1 Majalaya sendiri memiliki ekstrakurikuler yang dapat mengembangkan minat siswanya dalam agama yaitu Ikatan Remaja Masjid (IRMA) dengan berisikan kegiatan yang dapat melatih kecerdasan ruhaniah siswa dengan melakukan *riyadah* atau pembiasaan dalam melakukan hal-hal yang berhubungan dengan keagamaan. Keseluruhan informan merupakan anggota dari ekstrakurikuler tersebut. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kecerdasan ruhaniah dari informan termasuk pada kategori tinggi hal ini ditunjukkan dengan perilaku dan pemikiran yang diungkapkan pada saat melakukan wawancara. Keenam informan mengungkapkan bahwa kehidupan ini merupakan suatu kenyataan yang disengaja sehingga harus dimaknai dengan berbagai hal kebaikan seperti bersyukur atas hidup yang dijalani, mengisi dengan amalan yang dapat membawanya pada kehidupan yang lebih baik di akhirat kelak. Selain itu, informan dapat melakukan tanggungjawab atas hal yang dilakukan sebagai bentuk ketakwaannya kepada Allah swt., kemudian informan mampu berempati terhadap sesama dengan melihat dirinya dan orang lain sebagai bentuk dari rasa syukurnya, dan dapat menghargai perbedaan yang ada seperti suku, budaya, ras, agama, dan pendapat.

Wawancara yang dilakukan terhadap informan pertama menunjukkan bahwa ia memiliki kecerdasan ruhaniah yang tinggi dengan menyadari bahwa hidup ini bermakna dan memaknai kehidupan ini dengan cara bersyukur. Ia bertanggungjawab atas hal yang dilakukan sebagai bentuk dari takwa kepada Allah swt., di dalam pandangan informan penelitian kedua ia mengungkapkan bahwa kehidupan bermakna dan memaknainya dengan sebuah pengalaman yang dapat mengubahnya, mampu bertanggungjawab, mengikuti suara hati dan meyakini bahwa suara hati tersebut merupakan suatu kebenaran, menjadikan dunia sebagai jembatan menuju kebahagiaan di akhirat, dan dapat menghormati serta menghargai berbagai perbedaan yang ada. Keenam informan menunjukkan tingkat kecerdasan ruhaniah yang baik dengan indikator-indikator yang disebutkan terpenuhi.

2. Kondisi Penyesuaian Sosial Remaja

Remaja merupakan salah satu elemen yang hidup di dalam masyarakat, menjadi bagian yang mempengaruhi dan dipengaruhi kemudian akan dihadapkan dengan suatu pola kebudayaan yang mana

bertingkah laku menurut aturan, hukum, adat, dan nilai-nilai yang dipatuhi untuk tercapainya penyelesaian suatu persoalan dalam hidup untuk dapat bertahan hidup dengan sehat dari segi psikologis dan sosial (Fahmy, 1982). Dalam menghadapi perubahan yang ada, diperlukan adanya penyesuaian sosial yang baik sehingga dapat tercapai tujuan-tujuan yang diharapkan. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan menunjukkan bahwa informan memiliki penyesuaian sosial yang baik di lingkungan sekolah, maupun di lingkungan masyarakat. Tiga diantaranya turut berpartisipasi dalam lingkungan sosialnya dengan melibatkan diri dalam kegiatan sosial yang diselenggarakan oleh sekolah atau masyarakat. Kegiatan sosial yang diikuti adalah kajian keagamaan yang di dalamnya meliputi kajian keagamaan rutin, dana sosial, dan melakukan kegiatan sosial lainnya di waktu-waktu tertentu. Informan menunjukkan adanya empati yang kuat dengan membantu rekannya ketika dalam kesulitan, mampu beradaptasi dengan baik di lingkungan baru dengan menempatkan diri sebagaimana mestinya seperti perilaku yang sopan dan santun untuk menghargai sesama. Penyesuaian sosial yang dilakukan oleh informan serempak menjawab melakukan silaturahmi dengan mendekati diri terlebih dahulu dan selanjutnya menjaga hubungan agar tetap baik. Bagi informan penyesuaian sosial perlu dilakukan meskipun sulit dan perlu usaha serta waktu, namun hal itu dapat mereka lakukan. Mereka dapat menunjukkan kepekaan terhadap lingkungan sekitar, menghormati nilai-nilai yang ada di masyarakat, menghargai orang lain, dan mampu untuk menerima perbedaan yang ada. Penyesuaian sosial individu dalam kehidupan di lingkungan baru dan secara terus menerus berganti memberikan pengaruh pada proses penyesuaian sosial (Fatimah, 2006) sehingga dalam proses tersebut menimbulkan suatu pola kebudayaan dan pola tingkah laku yang sesuai dengan aturan, norma, nilai, dan budaya yang ada di masyarakat yang kemudian dikenal sebagai penyesuaian sosial. Di dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mereka mampu melakukan penyesuaian sosial yang baik di lingkungan mereka tinggal dengan memunculkan indikator-indikator dari penyesuaian sosial.

3. Pengaruh Tingkat Kecerdasan Ruhaniah terhadap Penyesuaian Sosial Remaja

Secara keseluruhan dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan adanya hubungan positif antara tingkat kecerdasan ruhaniah terhadap penyesuaian sosial remaja berdasarkan hasil dari analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Seluruh informan menunjukkan tingkat kecerdasan ruhaniah yang baik dan penyesuaian sosial yang baik. Tingginya kecerdasan ruhaniah yang ditunjukkan memberikan pengaruh pada penyesuaian sosial remaja yang dapat dilakukan dengan baik di lingkungan remaja tinggal.

Penelitian ini memberikan gambaran bahwa kecerdasan ruhaniah dapat dianggap sebagai salah satu faktor yang turut membantu remaja dalam melakukan adaptasi, empati, bertanggungjawab, menjadi pribadi yang profesional dan berakhlak sehingga dapat melakukan penyesuaian sosial yang baik. Selain itu, penyesuaian sosial dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya seperti psikologis, emosi, rasa aman, kondisi fisik, kesehatan, bentuk tubuh, keluarga, lingkungan masyarakat, dan budaya (Scheider, 2008). Indikator-indikator dari kecerdasan ruhaniah yang terpenuhi selama dilakukannya wawancara dan dilakukan analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu meyakini bahwa Tuhan selalu mengawasi menumbuhkan perilaku yang dapat terjaga dan bertanggungjawab sehingga mampu mendengarkan suara hati sebagai kebenaran yang datang dari Allah, meyakini bahwa kehidupan ini bermakna, dan menjadikan dunia sebagai jalan untuk meraih kebahagiaan di akhirat sehingga hati akan diliputi dengan ketenangan dan kebahagiaan. Bukan berarti remaja tidak dipercayai oleh orang dewasa, melainkan orang dewasa belum sepenuhnya mempercayai remaja. Orang dewasa menghargai kemandirian pada remaja, namun remaja dianggap belum cukup untuk membuat keputusan secara kompeten dan mandiri (Santrock, 2003).

Orang dengan kecerdasan ruhaniah yang baik dapat menggiring individu pada perilaku yang *berakhlakul karimah* dan memiliki hati yang tenang. Meyakini bahwa Tuhan selalu mengawasi dan suara hati merupakan suatu kebenaran memberikan kenyamanan dalam melakukan segala hal dengan penuh tanggungjawab dalam berperilaku di berbagai lingkungan dan mentaati perintah-Nya. Kecerdasan ruhaniah ini meyakini bahwa Allah yang mengatur kehidupan manusia, kehidupannya dipenuhi dengan bimbingan Allah. sebaliknya, manusia yang lepas dari Allah akan merasakan keresahan dan merasa tidak percaya diri dalam mengambil keputusan.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan maka diketahui bahwa kecerdasan ruhaniah yang dimiliki oleh remaja pada subyek penelitian yang digunakan peneliti menunjukkan hubungan yang positif terhadap penyesuaian sosial. Hal ini berarti kecerdasan ruhaniah dapat menjadi salah satu faktor dalam melakukan penyesuaian sosial yang baik. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa ada faktor lain yang dapat membantu remaja dalam melakukan penyesuaian sosial yang baik seperti fisik, dan kondisi sosial yang ia alami selama masa kanak-kanak. Dari enam informan diketahui semuanya memiliki tingkat kecerdasan ruhaniah yang baik.

Penyesuaian sosial yang baik dapat dilakukan dengan kecerdasan ruhaniah yang baik. Keyakinannya bahwa hidup ini bermakna yang merupakan kesengajaan yang harus dilalui, bertanggungjawab, mematuhi

norma dan nilai-nilai yang ada, dan beradaptasi dengan baik menjadi langkah awal dalam terbentuknya akhlak yang baik sehingga dapat diterima di lingkungan yang ditinggali dengan penerimaan yang baik sehingga terbangun hubungan yang baik pula.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kedua variabel termasuk pada kategori baik, artinya kecerdasan ruhaniah yang dimiliki oleh subyek penelitian sebanding dengan penyesuaian sosial yang dilakukan oleh informan. Simpulannya peneliti mampu memahami kemampuan penyesuaian sosial dengan cukup baik karena memiliki kecerdasan ruhaniah yang baik. Berdasarkan permasalahan yang diambil dalam penelitian ini seorang remaja mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian sosial yang disebabkan oleh kurangnya kecerdasan ruhaniah yang rendah. Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Rada Felia Darma dengan judul skripsi "*Pengaruh Kecerdasan Ruhaniah terhadap Penyesuaian Sosial Mahasiswa Perantau Asal Minangkabau di UIN Sunan Gunung Djati Bandung*" dengan hasil penelitian yang menunjukkan adanya pengaruh dari kecerdasan ruhaniah terhadap penyesuaian sosialnya (Darma, 2018).

Kesimpulan

Remaja yang merupakan fase perubahan dengan berbagai peran yang diberikan dituntut harus memiliki penyesuaian sosial yang baik untuk membangun hubungan yang sehat dengan lingkungan sekitarnya. Penyesuaian sosial dapat dibentuk dengan salah satunya ialah kecerdasan ruhaniah. Kecerdasan ruhaniah merupakan kecerdasan yang berpusat pada rasa cinta atau *mahabbah* yang mendalam kepada Allah dan seluruh ciptaan-Nya. Kecerdasan ruhaniah merupakan esensi dari segala kecerdasan yang berada pada nilai-nilai ilahiah. Nilai-nilai ilahiah yang bertumpu pada cinta yang tidak mengharapkan balasan, melainkan sebuah kepedulian yang sangat kuat terhadap moral dan kemanusiaan sehingga kecerdasan ruhaniah memberikan kemampuan pada individu untuk beradaptasi dengan baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh tingkat kecerdasan ruhaniah terhadap kemampuan penyesuaian sosial remaja, kondisi penyesuaian sosial remaja, dan kondisi kecerdasan ruhaniah remaja di SMK Negeri 1 Majalaya. Diharapkan penelitian ini memberikan manfaat dalam memahami pengaruh tingkat kecerdasan ruhaniah terhadap penyesuaian sosial remaja kepada khalayak umum, khususnya bagi mahasiswa jurusan Tasawuf dan Psikoterapi. Penelitian ini tentunya memiliki keterbatasan, seperti hasil yang belum menggali secara mendalam karena adanya keterbatasan dalam metode penelitian dan teknik pengumpulan data yang digunakan. Sebagai penutup, peneliti mengharapkan adanya penelitian lebih lanjut dengan menggunakan metode penelitian lain.

Daftar Pustaka

- Ali, Mohammad., & Asrori, Mohammad. (2010). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Chaplin, James. P. (2002). *Kamus Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Darma, Rada. Felia. (2018, September 12). *Pengaruh Kecerdasan Ruhaniah Terhadap Penyesuaian Sosial Mahasiswa Perantau Asal Minangkabau di UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. Diambil kembali dari Digital Library: <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/13385>
- Desmita. (2007). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Rosda Karya.
- Dewi & Hartati, Sri. (2005). Studi Korelasi Persepsi terhadap Afeksi Ayah dengan Kemampuan Penyesuaian Sosial Remaja di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Negeri Kecamatan Semarang Selatan. *Jurnal Psikologi Undip*, 43.
- Efendi, Agus. (2005). *Revolusi Kecerdasan Abad 21: Kritik MI, EQ, SQ, AQ, dan Successful Intelligence atas IQ*. Bandung: Alfabeta.
- Fahmy, Mustafa. (1982). *Penyesuaian Diri: Pengertian dan Peranannya dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Fatimah, Enung. (2006). *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hurlock, Elizabeth. B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi V*. Jakarta: Erlangga.
- Ile, Ratu. Tokan. (2016). *Sumber Kecerdasan Manusia: Mind, Body, Soul Interaction*. Jakarta: PTGramedia Widiasarana Indonesia.
- Jannah, Miftahul. (2016). Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangannya dalam Islam. *Jurnal Psikoislamedia Vol. 1 No. 1*, 243-256.
- Kau, Murhima. A., & Idris, Misnawati. (2018). Deskripsi Penyesuaian Sosial Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Kota Gorontalo. *AKSARA Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/AKSARA/index 266.
- Korniawati, Sovi. (2003, Oktober 14). *Hubungan antara Kecerdasan Ruhaniah dengan Kestabilan Emosi pada Remaja*. Diambil kembali dari Universitas Islam Indonesia: <http://dspace.uii.ac.id/123456789/24638>
- Kurniawati, Putri. (2006, November 09). *Hubungan antara Kecerdasan Ruhaniah dengan Kebingungan Identitas Diri Remaja*. Diambil kembali dari Universitas Islam Indonesia: <https://dspace.uii.ac.id/123456789/25011>
- Marliani, Rosleny. (2015). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Poerwandari, Kristi. (2005). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: Fakultas Psikologi UI.
- Prima, Novita. Rosa., & Indrawati, Endang. Sari. (2018). Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Tahun

- Pertama di Fakultas Sains dan Matematika UNDIP. *Jurnal Empati*, 260-261.
- Santrock, John. W. (2003). *Adolescence (Perkembangan Remaja)*. Jakarta: Erlangga.
- Scheider, Alexander. (2008). *Personal Adjustment and Mental Health*. Library of Congress: Catalog Card Number 55-7548 E-Book.
- Sobur, Alex. (2016). *Psikologi Umum, Edisi Revisi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Somantri, Gumilar. Rusliwa. (2011). Memahami Metode Kualitatif. *Jurnal Makara Sosial Humaniora Vol.9 No.2*, 122.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sundari, Siti. (2005). *Kesehatan Mental dalam Kehidupan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susilowati, Endah. (2013). Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Sosial pada Siswa Akselerasi Tingkat SMP. *Jurnal Online Psikologi Vol. 01 No. 01*, 105.
- Tasmara, Toto. (2006). *Kecerdasan Ruhaniah: Membentuk Kepribadian yang Bertanggungjawab, Profesional, dan Berakhlak*. Depok: Gemi Insani.
- Utari, Riyanda. (2021 Vol.1 No. 1). Self Regulation pada Remaja dalam Perspektif Islam (Cara Pandang dalam Perspektif Psikologi dan Agama Islam menghadapi Usia Remaja dan Problematikanya. *Bayani: Jurnal Studi Islam <https://ejournal.umbandung.ac.id>*, 43-51.
- Yanti, Prima. (2021). *Penyesuaian Diri Sosial di Masa Pandemi Covid-19 Pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Angkatan 2020 Universitas Sriwijaya*. Palembang: Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya.
- Yusuf, Syamsu. (2015). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.